BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan mengenai pembinaan mantan narapidana dan preman oleh Anton Medan di Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor tahun 1997-2013, penulis memperoleh beberapa hal yang dapat dijadikan simpulan dari penelitian ini. *Pertama*, Latar belakang pendirian Pondok Pesantren At-Ta'ibin, didasari atas pengalaman hidup seorang mantan narapidana yang telah bertaubat, bernama Tan Hok Liang atau Muhammad Ramdhan Effendi atau akrab disebut Anton Medan. Menjadi anak kedua dari 17 bersaudara, semasa kecilnya Anton habiskan dengan membantu keluarga mencari uang. Anton hanya mengenyam pendidikan kurang lebih selama tujuh bulan pada saat kelas satu SD di Sekolah Rakyat. Keadaan ekonomi keluarga tidak mendukung Anton untuk melanjutkan sekolah. Setiap hari Anton bekerja mulai dari membantu ibunya menjual kue, memanen jagung, mencari ikan di empang, sampai bekerja di terminal. Di terminal ia bekerja membantu sopir mencari pelanggan, dan sebagai pencuci bis di Terminal Medan. Pekerjaan di terminal menjadi awal Anton terjerumus dalam tindak kejahatan. Anton pernah mendekam di penjara anak-anak Binjai karena berkelahi dengan orang yang mencuri uangnya. Perkelahian ini menyebabkan lawannya meninggal, meski tidak sengaja dilakukan. Setelah bebas dari masa hukuman, Anton pergi merantau ke Jakarta karena keluarganya tidak mau menerima ia kembali. Di Jakarta Anton mencari pamannya yang memiliki Restoran di daerah Mangga Besar, berharap dapat diterima dan bekerja disana. Berbulan-bulan mencari alamat sang paman, setelah bertemu malah Anton habis di caci maki dan diusir.

Jika saat itu Anton melakukan kejahatan karena membela dirinya, kini di Jakarta ia melakukan kejahatan untuk bertahan hidup. Tidak ada keluarga, tidak ada teman, hanya mengandalkan dirinya sendiri, di Kota yang tidak ia kenali. Anton jual celana kesayangannya dan dia belikan sebillah belati. Aksi kejahatannya dimulai dengan mencopet dompet milik nenek-nenek yang hendak pergi ke Klenteng. Hari-harinya dijalani dengan menodong, menjambret, dan begitu seterusnya. Dari situ ia mendapat penghasilan yang lumayan besar. Untuk mendapat uang yang lebih banyak, kejahatan lain ia lakukan seperti rampok, perdagangan obat-obatan terlarang, hingga menjadi bandar judi.

Sebelum memutuskan menjadi seorang muallaf, Anton beberapa kali pindah Agama untuk menemukan keyakinan yang dirasa tepat dan mampu menenangkan jiwanya. Saat berada di Lembaga Pemasarakatan, Anton bertemu dengan beberapa orang yang ahli dalam Agama, ia pun tertarik dan memperdalam Agama mereka. Agama Anton adalah Budha, masuk Islam hanya sebagai syarat menikah, di LP ia dibaptis masuk Kristen, kemudian setelah bebas ia bertaubat dan kembali berikrar menjadi seorang muslim. Perjalanan hidupnya lah yang mendorong Anton untuk membangun pesantren khusus orang-orang seperti halnya mantan narapidana dan preman yang tidak diterima baik oleh keluarga maupun masyarakat.

Kedua, dalam usaha mendirikan pondok pesantren mantan narapidana dan preman, Anton memulainya dengan belajar dakwah bersama K.H Zainuddin Mz, K.H Dr. Manarul Hidayat, K.H Noer Muhammad Iskanda SQ, dan Rhoma Irama. Bersama para kiai tersebut, Anton mendirikan Majelis Taklim At-Ta'ibin. majelis ini bertujuan sebagai wadah dakwah kepada mantan narapidana dan bagi mereka yang ingin belajar memperdalam ke-Islamanannya. Awal mula perjalanan dakwahnya dimulai dari tempat yang sudah tidak asing lagi baginya yaitu Lembaga Pemasarakatan. Ada pula ia berdakwah ke Lokalisasi WTS, dan sampai ke lingkungan masyarakat. Awalnya, masyarakat tidak menerima kehadirannya, adanya keraguan bahwa Anton belum benar-benar bertaubat. Namun, seiring berjalannya waktu dan dengan kegigihannya untuk terus belajar berdakwah, ia akhirnya diterima dan masyarakat mulai tertarik untuk mengundangnya berdakwah. Biasanya materi yang dibawakan sesuai dengan permintaan masyarakat, mereka lebih senang ketika Anton menceritakan pengalaman hidupnya, karena itu banyak dari masyarakat yang termotivasi dengan kisahnya. Dari berdakwah, Anton memiliki banyak relasi, semakin banyak yang mengenalnya dan mengundang ia sebagai pembicara di berbagai acara.

Selanjutnya, ia memiliki beberapa usaha yang mempekerjakan para mantan narapidana dan preman. Dimulai dari usaha pemasangan spanduk dari perusahaan majalah PANJI, berkembang dengan mempunyai pabrik spanduk sendiri, mulai dari desain spanduk, cetak spanduk, sampai pemasangan dan pencopotan spanduk dilakukan oleh mantan narapidana dan preman. Untuk daerah pemasangan dilakukan di sepanjang jalan puncak Bogor, sehingga semakin ramai perusahaan yang menggunakan jasa pembuatan dan pemasangan spanduk. Sebelumnya, Anton juga memiliki usaha pondokan, dari sana mendapat penghasilan yang besar. Tetapi, usaha

itu harus ia tutup dengan alasan sebuah prinsip yaitu menghindari terjadinya kemaksiatan dan untuk menjaga istrinya dari hal-hal yang tidak baik. Dari hasil berdakwah dan usahanya itu ia kumpulkan lalu membangun pondok pesantren khusus mantan narapidana dan preman, yang diberi nama Pondok Pesantren At-Ta'ibin.

Ketiga, program pembinaan di Pesantren At-Ta'ibin terbagi menjadi dua kegiatan utama yaitu, pembinaan keagamaan dan pembinaan keterampilan. Pondok ini merupakan pondok berbasis kewirausahaan, para santri yaitu mantan narapidana dan preman, tidak melaksanakan pendidikan formal. Pembinaan keagamaan dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki rusaknya iman akibat kekhilafan yang telah dilakukannya. Mantan narapidana dan preman diberikan bimbingan untuk kembali ke Allah, apapun yang menjadi hambatan dalam hidupnya, hendaklah mereka berserah diri kepada Allah dengan memperdalam keimanannya. Mantan narapidana dan preman diarahkan untuk solat berjamaah, mengaji, dan mengikuti kegiatan ceramah atau majelis taklim. Selain itu, ada pula bimbingan psikologis untuk memperbaiki mental mereka yang sempat rusak akibat tidak diterima oleh masyarakat, sehingga kurangnya rasa percaya diri dan kehilangan semangat.

Pembinaan keterampilan dilaksanakan dengan bimbingan kewirausahaan. mantan narapidana dan preman diajarkan cara berwirausaha dari yang paling dasar. Pelaksanaanya di Balai Latihan Kerja yang sengaja dibangun untuk tempat usaha-usaha. Terdapat banyak usaha yang disediakan antara lain, usaha spanduk, bengkel las, sablon, studio band, restoran, dan banyak lagi. Pembinaan keterampilan ini diberikan dengan tujuan agar mantan narapidana dan preman memiliki *skill* yang mampu dikembangkan untuk membuka usaha sendiri. Belajar dari pengalaman hidupnya yang kesulitan bertahan hidup sampai harus melakukan kejahatan untuk mendapatkan uang, Anton tidak ingin mereka merasakan hal serupa. Maka dari itu, ia sangat berusaha untuk mantan narapidana dan preman memiliki banyak keterampilan, agar mereka tidak perlu mencari pekerjaan, justru membangun usaha dan membuka lapangan pekerjaan. Karena dengan latar belakang mereka, sangat sulit untuk mendapat pekerjaan di tempat lain.

Keempat, beberapa permasalahan yang dialami oleh Anton selama membina mantan narapidana dan preman, datang dari berbabagi faktor baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yaitu tidak sedikit mantan narapidana dan preman yang tidak bersungguh-sungguh dalam taubatnya. Beberapa dari mereka datang ke

pesantren hanya untuk tempat singgah sementara, bukan untuk belajar apalagi bertaubat. Ada yang membangkang kepada ustadz atau pembina, tidak menerima kebenaran, ada yang masih berbuat kemaksiatan, dan lainnya. Ada pula permasalahan yang berasal dari pembina Pondok, dimana terdapat kurangnya komunikasi antara pembina dengan Anton. Konsep yang sudah dirancang olehnya, tidak diterima oleh pembina, dan mereka membuat konsep baru di luar kesepakatan Anton sebagai pemilik Pondok.

Faktor eksternal, datang dari pandangan masyarakat, dimana mereka tidak menerima adanya pesantren khusus mantan narapidana dan preman di lingkungan mereka. Masyarakat merasa terancam dan khawatir berlebihan akan keamanan dan kenyamanan mereka. Hal tersebut tidak berlangsung lama, setelah Anton memberikan penjelasan bahwa mereka adalah orang-orang yang sedang berusaha untuk tidak kembali pada kehidupan sebelumnya. Anton pun menjamin bahwa mantan narapidana dan preman akan selalu berada di bawah pengawasannya. Sehingga, jika terdapat hal-hal yang tidak diinginkan, ia siap menjadi bertanggung jawab.

5.2 Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa implikasi yang dianggap relevan oleh penulis dengan penelitian yang telah dilaksanakan, di antaranya sebagai berikut:

- a) Skripsi ini membahas terkait Pondok Pesantren At-Ta'ibin yang tidak hanya sebatas berfungsi sebagai tempat pembinaan rohani dan ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan yang mampu membantu mantan narapidana dan preman memperoleh kemandirian ekonomi. Oleh karena itu, adanya penulisan ini dapat menunjukkan potensi pesantren sebagai pusat reintegrasi sosial bagi individu-individu yang telah terasingkan dari masyarakat.
- b) Pembahasan mengenai pendekatan yang dilakukan Anton Medan melalui pembinaan keagamaan dan keterampilan kewirausahaan menunjukkan bahwa mantan narapidana dan preman memiliki potensi untuk bertransformasi dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat jika diberikan dukungan yang tepat. Hal ini dapat menjadi model bagi upaya rehabilitasi di berbagai lembaga pemasyarakatan dan pesantren lain.

- c) Adanya penolakan awal dari masyarakat menunjukkan bahwa stigma terhadap mantan narapidana dan preman masih kuat. Namun, keberhasilan Anton dalam mendapatkan kepercayaan masyarakat menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang persuasif dan jaminan keamanan, resistensi masyarakat dapat diatasi. Hal tersebut dapat menjadi motivasi bagi pembaca untuk membangun kesabaran dan menghadapi tantangan dalam mencapai suatu hal yang diinginkan.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh penulis pada bab sebelumnya, maka dalam bagian ini penulis akan memberikan beberapa rekomendasi. Rekomendasi yang disampaikan penulis ditujukan kepada beberapa pihak yaitu sebagai berikut:

- a) Pemerintah Daerah Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor

Rekomendasi kepada pemerintah setempat adalah untuk meningkatkan kepedulian terhadap mantan narapidana dan preman yang terlantarkan setelah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan. Penulis menyarankan untuk pemerintah setempat mampu membuka pemikiran terhadap pentingnya Lembaga Pendidikan seperti Pondok Pesantren At-Ta'ibin, yang bertujuan membantu para mantan narapidana dan preman untuk tidak kembali melakukan tindak kejahatan, dengan dilaksanakannya pembinaan dan membuka lahan pekerjaan bagi mereka. Seperti mendirikan Balai Latihan Kerja khusus mantan narapidana dan preman yang sulit mendapatkan pekerjaan karena latar belakang mereka.

- b) Keluarga Anton Medan

Melihat kondisi Pondok Pesantren At-Ta'ibin saat ini, yang masih berdiri kokoh, namun terdapat beberapa kerusakan. Penulis merekomendasikan, agar Pondok Pesantren At-Ta'ibin dapat diaktifkan kembali, dengan perbaikan-perbaikan baik dari segi bangunan maupun fungsi dari Pondok itu sendiri. Dari kisah Anton Medan dalam memperjuangkan pembangunan sampai dilaksanakannya pembinaan di Pondok ini, sangat disayangkan jika Pondok tidak difungsikan kembali seperti semestinya. Terlebih lagi, berdirinya Pondok Pesantren At-Ta'ibin mengundang banyak perhatian dari pihak-pihak lain seperti organisasi, perusahaan, media, pemerintah, dan lainnya. Saat penulis melakukan wawancara dengan masyarakat di daerah lingkungan pesantren, mereka pun berpendapat

serupa. Berharap agar nantinya pondok pesantren dapat aktif kembali dan mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar.

c) Masyarakat Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor

Dengan adanya hasil penelitian ini, penulis merekomendasikan kepada masyarakat agar mampu meningkatkan kesadaran dan perhatian terhadap mantan narapidana dan preman yang sedang dalam proses bertaubat untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan pemaparan mengenai kisah perjalanan hidup Anton Medan, penulis menyarankan agar masyarakat tidak lagi memandang orang-orang yang pernah menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan dengan sebelah mata. Karena kita tidak pernah tahu, pengalaman hidup seseorang seperti apa yang membuatnya harus melakukan tindak kejahatan. Mereka bukanlah orang jahat, tetapi mereka hanyalah orang yang tersesat. Sehingga ini menjadi tugas kita bersama sebagai manusia untuk saling mengingatkan, saling mengajarkan, saling memberi, dan saling memaafkan.

d) Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengkaji penelitian terkait tokoh Anton Medan dan pembinaan mantan narapidana di Lembaga Pendidikan Islam lainnya yang berada di Indonesia. Rekomendasi yang akan penulis berikan kepada peneliti selanjutnya yaitu antara lain 1). Gaya kepemimpinan Anton Medan sebagai ketua umum organisasi PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia), 2). Pola pembinaan Muslim Tionghoa di organisasi PITI, 3). Aktivitas dakwah Anton Medan di Lembaga Pemasyarakatan seluruh Indonesia, 4). Pembinaan mantan narapidana di pesantren lain seperti Pesantren Al Hasani di Kabupaten Kebumen, Pesantren Nurul Hikmah di Kota Semarang, dan Pesantren At-Taubah di Kabupaten Cianjur.